

DEPLESI ASET BIOLOGIS PADA PETERNAKAN SAPI PERAH KUD KOTA BOYOLALI

**Desti Harum Dewi Nastiti
Universitas Dian Nuswantoro**

ABSTRAK

Deplesi aset biologis merupakan penurunan nilai manfaat dari suatu aktiva yang berupa hewan atau tumbuhan hidup. Deplesi aset biologis adalah salah satu komponen penting dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan keuangan yang berlaku, dalam hal ini adalah Lampiran Bapepam tentang industri peternakan. Jumlah sapi yang ada di peternakan sapiKUD Kota Boyolali adalah 33 ekor.

Penelitian ini dilakukan pada Peternakan Sapi perah KUD Kota Boyolali. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dengan metode dokumenter dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan penerapan perhitungan untuk penilaian aset biologis berdasarkan harga perolehannya, dan menghitung deplesi sapi perah dengan metode jumlah produksi sesuai dengan aturan standar keuangan yang berlaku. Setelah dilakukan perhitungan nilai aset dan deplesinya maka dalam penelitian ini diberikan contoh format laporan keuangan yang direkomendasikan oleh penulis agar laporan keuangannya sesuai dengan peraturan standar keuangan yang berlaku dalam hal ini adalah Lampiran Bapepam Industri peternakan.

Kata kunci : aset biologis, deplesi, laporan keuangan

ABSTRACT

Depletion of biological assets is an impairment of the benefits of an asset in the form of an animal or plant life. Depletion of biological assets is an important component in the preparation of financial statements in accordance with the applicable financial regulations, in this case is someone Appendix Bapepam on the livestock industry. KUD Kota Boyolali have 33 of dairy cattle.

The research was conducted on a dairy farm cooperatives Boyolali City. To obtain the data in this study with documentary methods by collecting data obtained from the company.

The results of this study provide the application of the calculation for valuation of biological assets at cost, and calculate depletion of dairy cows with a number of production methods in accordance with the rules applicable financial standards. After calculating the value of assets and depletion in this study are given examples of the format of financial statements recommended by the authors that its financial statements in accordance with applicable regulations of financial standards in this regard is the Appendix Bapepam livestock industry.

Keywords: biological assets, depletion, financial statements

PENDAHULUAN

Sapi perah sebagai aset biologis merupakan sebuah aktiva yang harus diperlakukan seperti aktiva yang lain yaitu dengan adanya penyusutan, sebagaimana juga telah dijelaskan dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Peternakan No.SE- 02/PM/2002 bahwa harus ada pengungkapan mengenai metode dan perhitungan deplesi (penyusutan) dari hewan ternak produksi berumur panjang. Hewan ternak produksi berumur panjang termasuk diantaranya adalah sapi perah yang merupakan aset biologis.

Perlakuan terhadap aset biologis pada KUD Kota Boyolali belum memenuhi standar sesuai SAK ETAP, lampiran Bapepam dan IAS 41 tentang industri peternakan, pada laporan keuangan KUD Kota Boyolali sapi perah digolongkan sebagai persediaan karena ketidaktahuan pihak pengurus mengenai pengelolaan aset biologis secara akuntansi sehingga belum memenuhi standar yang berlaku di Indonesia dan menyebabkan keandalan dalam laporan keuangannya masih kurang.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih Peternakan Sapi milik KUD Kab Kota Boyolali sebagai objek penelitian. Peternakan KUD Kab Kota Boyolali beralamat di Desa Sapiyan, Kelurahan Methuk Kecamatan Mojosongo Boyolali. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan perhitungan deplesi aset biologis dengan metode jumlah produksi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara studi kepustakaan. Teknik ini

dimaksudkan untuk mendapatkan data pendukung yang berfungsi sebagai landasan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter dengan mengumpulkan data-data dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dan mampu mendukung penelitian yang dilakukan. Langkah ini guna mendapatkan data dari entitas berupa pencatatan tentang 3sset biologis berupa sapi perah.

Adapun sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian berupa laporan RAT, dan catatan mengenai sapi perah yang dimiliki oleh Peternakan KUD Kota Boyolali.

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis data dengan merekomendasikan penghitungan deplesi untuk aset biologis dan menyajikannya dalam laporan keuangan. .

Tahapan analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis data yang diperoleh dari KUD Kota Boyolali untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa sapi perah hingga tersaji dalam laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan deplesi dari aset biologis berupa sapi perah tersebut dan memasukannya ke dalam format laporan keuangan.
3. Membandingkan perbedaan laporan keuangan sebelum adanya pencatatan aset biologis sesuai ketentuan akuntansi peternakan yang berlaku di Indonesia dan sesudah adanya pencatatan aset biologis dengan deplesi nya dalam laporan

keuangan sesuai ketentuan yang berlaku berkaitan pencatatan aset biologis di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Peternakan sapi perah KUD Kota Boyolali atau unit usaha pengembangan sapi adalah salah satu unit usaha dari KUD Kota boyolali yang dikelola sendiri dan ditujukan untuk usaha yang menghasilkan produk berupa susu. Usaha pengembangan sapi perah bertujuan untuk memperoleh hasil laba dari penjualan susu .

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berupa Hewan Ternak pada Peternakan Sapi Perah KUD Kota Boyolali

Aset biologis berupa hewan ternak pada peternakan sapi perah KUD Kota Boyolali adalah sapi perah. Dalam laporan keuangan (laporan RAT) KUD Kota Boyolali, pengakuan sapi perah masih tergolong dalam persediaan karena pihak manajemen belum memahami tentang peraturan pelaporan aset biologis.

Harga Perolehan Aset Biologis

Harga perolehan aset biologis meliputi harga pembelian bibit, biaya pemeliharaan hingga menghasilkan yaitu biaya pakan rumput, konsentrat, susu, jerami dan pakan tambahan ampas tahu.

Harga Beli Bibit

Harga pembelian bibit yang dimaksud adalah harga untuk perolehan awal sapi perah ketika masuk ke peternakan

Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan adalah biaya dari awal ketika sapi perah mulai dibeli dan dipelihara hingga menjadi sapi perah telah menghasilkan. Biaya pemeliharaan meliputi biaya pakan dan biaya tenaga kerja dalam memelihara sapi perah. Biaya pemeliharaan yang berupa biaya pakan, konsentrat dll dan susu untuk sapi yang masih tergolong anakan memiliki perbedaan dalam porsi pemberiannya sehingga ada kategori perbedaan jumlah pakan per hari untuk umur sapi 0 sampai 12 tahun dengan sapi umur 12 tahun ke atas. Untuk anakan sapi yang berumur 0 sampai 3 bulan masih membutuhkan asupan susu dan biaya susu diestimasi berdasarkan kebutuhan rata-ratanya per hari. Untuk kebutuhan pakan rumput, konsentrat dan ampas tahu diestimasi berdasarkan kebutuhan rata-rata yang ditentukan dari pengalaman manajemen. Kebutuhan untuk setiap kategori umur sapi adalah berbeda-beda sehingga biaya pemeliharaan sapi satu dengan yang lain juga berbeda. Untuk harga dari bahan pakan sapi dan susu ditentukan berdasarkan harga rata-rata atau kisaran harga yang paling umum dari pakan tersebut per satuannya. Biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan sapi perah adalah dalam satu hari.

Nilai Residu/ Nilai Sisa

Nilai sisa dari sapi perah adalah estimasi harga ketika sapi perah yang telah habis masa produktifnya untuk dijual. Dari data yang diperoleh dari keterangan manajemen, untuk harga jual sapi yang telah tidak produktif atau pada masa afkir, diperkirakan untuk rata-rata harganya adalah Rp 14.000.000,00.

Umur Ekonomis

Berdasarkan pengalaman manajemen sapi perah mulai menghasilkan susu pada usia kurang lebih 2,5 tahun atau 30 bulan hingga 8,5 tahun, sehingga

perusahaan mengestimasi masa manfaat sapi perah tersebut adalah 6 tahun atau 72 bulan yaitu 6 masa laktasi.

Deplesi Untuk Aset Biologis

Metode deplesi yang digunakan adalah metode jasa produksi. Beban penyusutan dihitung dari harga perolehan dikurangi dengan nilai sisa.

Perhitungan Deplesi Dengan Metode Jumlah Produksi

Estimasi jumlah produksi susu sapi dalam satu masa laktasi dihitung dari estimasi jumlah produksi per hari kemudian dikalikan dengan 1 masa laktasi yaitu 305 hari, untuk lebih jelasnya estimasi jumlah produktivitas susu dapat dilihat pada tabel berikut ini : Tabel 4.6 : Tabel estimasi unit produksi

Periode Laktasi	Masa Laktasi	Estimasi Produksi Per Hari	Estimasi Produksi 1 Periode Laktasi (Liter)
Laktasi 1	305	8	2440
Laktasi 2	305	11	3355
Laktasi 3	305	12	3660
Laktasi 4	305	12	3660
Laktasi 5	305	9	2745
Laktasi 6	305	7	2135
Total Estimasi Produksi Selama Masa Produktif			<u>17995 Liter</u>

Dasar penyusutan dari setiap ekor sapi berbeda beda karena harga perolehan setiap sapi yang berbeda, untuk nilai sisa dan taksiran estimasi produksinya adalah sama.

Untuk perhitungannya dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi jumlah produksi}} = \text{Tarif penyusutan per unit produksi}$$

Untuk menghitung penyusutan per tahunnya adalah dengan rumus :

$$\text{Estimasi jumlah produksi 1 tahun} \times \text{tarif penyusutan per unit produksi}$$

Hasil perhitungan akumulasi penyusutan sampai tahun 2013 adalah sejumlah Rp 25.201.354, sehingga nilai aset biologisnya adalah jumlah harga perolehan dikurangi akumulasi deplesi yaitu Rp 433.909.400 dikurangi dengan Rp 25.201.354,00 dan totalnya adalah Rp 408.708.046.

Hewan Ternak Produktif Dalam Pertumbuhan (Aset Biologi Belum Menghasilkan)

Untuk sapi perah yang belum menghasilkan dinilai sebesar biaya perolehannya hingga usia pada saat tanggal neraca. Setelah hewan ternak mulai berproduksi maka akan dipindahkan ke akun hewan ternak telah menghasilkan. Jumlah sapi yang belum produktif di sini adalah 7 ekor. Untuk perhitungan biaya pemeliharaannya adalah sama seperti perhitungan biaya pada sapi yang telah menghasilkan. Total harga perolehan dari aset biologis hewan ternak yang belum menghasilkan adalah Rp 75.665.400,00

Penyajian Sapi Perah Pada Neraca KUD Kota Boyolali Sebelum di Akui

Sebagai Aset Biologis Atau Hewan Ternak Menghasilkan

Sebelumnya KUD Kota Boyolali mengakui nilai sapi perah nya sebagai persediaan sebesar Rp 251.700.000,00 baik untuk sapi yang produktif maupun yang masih anakan. Angka tersebut adalah berdasarkan analisa prosentase kenaikan harga sapi pada tahun 2013 yaitu rata rata untuk setiap ekor sapi adalah Rp. 7.627.000,00. Nilai sapi tersebut juga berbeda dengan harga nyata yang ada di pasar, sedangkan untuk harga di pasaran adalah bervariasi, untuk usia anakan mencapai Rp. 2.500.000,00 hingga Rp. 4.500.000,00, dan untuk sapi dewasa hingga produktif mencapai Rp 11.000.000,00 hingga Rp. 25.000.000,00. Nilai sapi yang berdasarkan analisa prosentase kenaikan harga sapi dan harga nyata yang ada di pasaran kurang

relevan dengan penilaian aset yang sesungguhnya berdasarkan peraturan keuangan yang berlaku, dalam penilaian sapi sebagai aset tersebut biaya perolehan tidak pernah diperhitungkan sebagai harga perolehan dan nilai aset yang sesungguhnya .

Penyajian Sapi Perah Pada Neraca KUD Kota Boyolali Setelah diakui Sebagai Aset Biologis Atau Hewan Ternak Menghasilkan (rekomendasi format laporan keuangan)

Rekomendasi format laporan keuangan yang disarankan adalah menambahkan akun pada aktiva untuk pengakuan aset biologis yaitu akun Hewan Ternak Produksi – berumur panjang, hal ini sesuai dengan rekomendasi Bapepam untuk emiten Industri Peternakan.

Nilai dari Hewan ternak Produksi telah menghasilkan dan dalam masa pertumbuhan pada KUD Kota Boyolali adalah sejumlah Rp509.574.800,00 dari total Rp 433.909.400,00 sapi yang produktif dan Rp 75.665.400,00 dari sapi yang belum produktif, setelah dikurangi akumulasi deplesi sebesar Rp 25.201.354,00 maka nilai buku aset biologisnya adalah Rp 484.373.446,00 . Nilai dari aset yang dihitung berdasarkan harga perolehan adalah paling realistis secara akuntansi di Indonesia, karena dengan metode ini sapi dinilai sesuai biaya perolehannya dan dikurangi dengan akumulasi deplesinya, sebagaimana yang telah dianjurkan dalam SAK ETAP dan Lampiran Bapepam untuk peternakan. Rata rata nilai sapi dari perhitungan ini adalah sebesar Rp 14.677.983,00 .

Perlakuan Untuk Kerugian Akibat Kematian Hewan Ternak

KUD Kota Boyolali tidak memiliki asuransi untuk sapi perahnya, perlakuan terhadap hewan ternak yang cacat atau mati adalah dengan metode penghapusan langsung. Jurnal untuk pencatatan kematian ternak adalah sebagai berikut

Beban kerugian /penghapusan kematian ternak xxx

Hewan ternak telah menghasilkan xxx

Berikut ini adalah unsur yang harus ditambahkan pada laporan laba rugi :

	Tahun 2012	Tahun 2013
Beban kerugian penghapusan kematian ternak	Xxx	xxx
Beban penyusutan hewan ternak	Xxx	xxx

Rekonsiliasi Saldo Awal Dan Saldo Akhir Hewan Ternak

Untuk melengkapi pelaporan aset hewan ternak perlu disajikan rekonsiliasi saldo hewan ternak dalam 2 tahun terakhir. Berikut ini adalah penyajian rekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir tahun 2012 dan tahun 2013 :

	2012	2013
Hewan Ternak Telah Menghasilkan		
Saldo Awal Sapi Perah	Rp 175.001.400	Rp 239.898.664
Reklasifikasi Dari Hewan Ternak Blm Menghasilkan	Rp 85.579.500	Rp 173.328.500
Beban Deplesi	* Rp 20.682.236	**Rp 4.519.119
Saldo Akhir Sapi Perah	Rp 239.898.664	Rp 408.708.046
Hewan Ternak Belum Menghasilkan		
Saldo Awal Sapi Perah	Rp 173.328.500	Rp 173.328.500
Kapitalisasi Biaya	Rp 85.579.500	Rp 75.665.400
Reklasifikasi Ke Hewan Ternak Telah Menghasilkan	Rp (85.579.500)	Rp (173.328.500)
Saldo Akhir	Rp 173.328.500	Rp 75.665.400

Keterangan tabel :

* Akumulasi penyusutan dari awal tahun sampai tahun 2012 karena sebelumnya belum pernah ada perhitungan penyusutan

** Akumulasi penyusutan pada tahun 2013

PENUTUP

Kesimpulan

1. KUD Kota Boyolali tidak mengakui adanya sapi perah sebagai aset atau aktiva dan tidak ada penyusutan atas sapi perah dan sapi perah dimasukkan dalam kategori persediaan. Hal ini bertentangan dengan standar akuntansi dalam SAK ETAP Bab 15 tentang Aset Tetap, dan lampiran Bapepam tentang industri peternakan yang semuanya mengharuskan adanya pengakuan hewan ternak seperti sapi perah sebagai aktiva dan adanya penyusutan pada aset yang telah memberikan nilai manfaat bagi entitas.
2. Sapi perah pada KUD Kota Boyolali dinilai sebagai persediaan yang nilainya dirata rata berdasarkan perkembangan harga dengan rasio. Sesuai dengan lampiran Bapepam peraturan untuk industri peternakan , sapi seharusnya dinilai sesuai harga perolehannya dan dikurangi dengan akumulasi deplesinya. Sapi perah berjumlah 33 ekor yang terdiri dari 26 ekor sapi produktif dan 7 ekor sapi anakan dinilai sebesar Rp 251.700.000,00 pada akun persediaan. Setelah dilakukan penghitungan oleh penulis berdasarkan harga perolehan dan dikurangi dengan akumulasi deplesinya maka nilai dari Hewan ternak Produksi telah menghasilkan dan dalam masa pertumbuhan pada KUD Kota Boyolali adalah sejumlah Rp509.574.800,00 dari total Rp 433.909.400,00 sapi yang produktif dan Rp 75.665.400,00 dari sapi yang belum produktif, setelah dikurangi akumulasi deplesi sebesar Rp 25.201.354,00 maka nilai buku aset biologisnya adalah Rp 484.373.446,00
3. Adanya perbedaan nilai dari perhitungan nilai sapi perah yang ada di laporan keuangan KUD Kota Boyolali , harga pasar dan nilai dari perhitungan harga perolehan dan akumulasi deplesi adalah untuk melihat nilai yang paling

realistis secara akuntansi. Nilai yang diakui KUD Kota Boyolali untuk sapi perahnya Rp. 251.700.000,00 adalah berdasarkan analisa kenaikan yang rata rata nilai sapi nya adalah Rp 7.627.000,00. Sedangkan untuk harga pasar adalah berkisar dari Rp. 2.500.000,00 – Rp 4.500.000,00 untuk sapi anakan, Rp 11.000.000,00 untuk sapi dara dan Rp 22.000.000,00 – Rp 25.000.000,00 untuk sapi produktif. Untuk rata rata nilai sapi berdasarkan perhitungan harga perolehan dan deplesi adalah Rp. 16.323.346,00 . Penilaian sapi perah berdasarkan harga perolehan dan deplesi adalah cara yang paling relevan untuk mengukur sebuah aset sapi perah sesuai dengan SAK ETAP dan Lampiran Bapepam untuk industri peternakan, karena secara akuntansi biaya perolehan meliputi pembelian dan biaya pemeliharaan serta deplesi untuk aset tersebut telah diperhitungkan, dan angkanya tidak terlampau jauh dari harga pasar yang ada.

4. Rekomendasi format laporan keuangan yang diberikan sesuai dengan lampiran Bapepam Industri Peternakan yang mendukung agar laporan keuangan KUD Kota Boyolali sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Rekomendasi yang diberikan penulis adalah penyajian hewan ternak dan akumulasi deplesi pada neraca, beban penyusutan dan kerugian kematian ternak pada laporan laba rugi, serta rekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir hewan ternak selama 2 tahun terakhir sebagai lampiran dalam catatan atas laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang pada penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia.
2. Terdapat hanya sedikit perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur yang mampu menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku.

Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada KUD Kota Boyolali agar bisa menerapkan usulan terkait perlakuan akuntansi aset biologis sesuai regulasi dari Bapepam untuk industri peternakan seperti yang telah diberikan oleh peneliti dengan harapan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan bisa semakin bagus dan relevan.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian mengenai akuntansi aset biologis dan berusaha untuk mendapatkan data laporan keuangan yang benar-benar valid yakni laporan keuangan dari perusahaan yang telah memiliki pencatatan aset biologisnya secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

BAPEPAM. 2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Peternakan*. Surat Edaran Bapepam. www.bapepam.go.id/.

Eldon S. Hendriksen, 1991. *Teori Akuntansi*. Jakarta; Erlangga

<http://www.deptan.go.id>. (Website Kementerian Pertanian Republik Indonesia) . diakses tanggal 15 November 2013 pukul 21.00 WIB.

<http://www.iasplus.com>. (Websites International Accounting Standards Committee).

Ikatan Akuntan Indonesia, 1994. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 17 Akuntansi Penyusutan* . Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 01 Revisi 2009 Penyajian Laporan Keuangan . Jakarta .
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2000. *International Accounting Standard No.41, Agriculture*
- Jogiyanto, 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kieso, Donald E, Jerry J Weygandt, Terry D Warfield. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Laras, Esti, Fachriyah. 2012. *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus pada Koperasi "M")*. Jurnal. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.
- Ridwan, Achmad. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Safitri, Syamsi, Fitrizal, Lusiana . 2012. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Hubungannya dengan Kualitas Informasi Keuangan pada Pt. Perkebunan Nusantara Vi Jambi (Persero)*. Jurnal. Padang: UPI YPTK.
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business-Metodologi Penelitian untuk Bisnis Buku 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba 4.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.